

SIMBOLISASI DAN NILAI MORAL DALAM “RAMAYANA”

Muhammad Ardiansah Maulana Malik¹, Asep Yudha Wirajaya²

^{1,2} UniverSintas Sebelas Maret; Jl. Ir Sutami No.36, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Telepon (0217) 646994
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Surakarta

Surel: 1muhardiansah@student.uns.ac.id, 2asepyudha.w@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan antara versi Jawa Kuno dan versi lain dari epos Ramayana, untuk menyoroti keunikan interpretasi lokal dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Studi ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis simbolisme serta nilai moral yang terkandung dalam karya sastra Jawa Kuno, "Ramayana". Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini menyelidiki berbagai elemen simbolik yang tersembunyi dalam narasi dan bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada pembentukan nilai moral dan budaya masyarakat Jawa kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ramayana versi Jawa tidak hanya merupakan karya sastra yang menghibur, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual yang mencerminkan kebijaksanaan serta filosofi hidup masyarakat Jawa kuno. Simbolisasi yang ditemukan dalam Naskah Ramayana adalah pengorbanan, kepemimpinan, keadilan, kesetiaan, kesucian, kerja sama, perlindungan, dan kecerdikan. Nilai moral yang ditemukan adalah moral percintaan, moral pengalaman, moral kesabaran, moral perlindungan, moral kesetiaan, dan moral kebajikan.

Kata kunci: Simbolisasi, Nilai Moral, Ramayana

Abstract

This study aims to explore and analyze the symbolism and moral values contained in the ancient Javanese literary work, "Ramayana". Using a hermeneutic approach, this study investigates the various symbolic elements hidden in the narrative and how these elements contribute to the formation of moral and cultural values of ancient Javanese society. The research also discusses the comparison between the ancient Javanese version and other versions of the Ramayana epic, to highlight the uniqueness of local interpretations and their influence on social and cultural values. The results show that the Javanese version of the Ramayana is not only an entertaining literary work but also a means of moral and spiritual education that reflects the wisdom and philosophy of life of the ancient Javanese people. This research provides new insights into the importance of symbols and morals in Javanese classical literature, as well as its contribution to the formation of cultural identity and community values.

Keywords: Symbolisation, Moral Value, Ramayana

A. PENDAHULUAN

Kegemilangan khazanah Sastra Jawa Kuno salah satunya dapat diwakili oleh "Ramayana". Karya sastra ini tidak hanya sekadar menyajikan sekumpulan kisah epik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, juga dapat menjadi cerminan dari

tatanan sosial, spiritualitas, dan kearifan lokal yang mendalam. Karya sastra ini merupakan adaptasi dari epos India kuno (Yock Fang, 2018; Zoetmulder, 1983). “Ramayana” telah diterima, diadaptasi, dan disematkan dalam benak dan budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian, dia mampu menciptakan versi yang sangat unik dan berbeda dari aslinya (Braginsky, 2004; Wirajaya, Asep Yudha, 2020). Adaptasi ini tidak hanya mengubah konteks geografis dan karakter, tetapi juga menanamkan nilai-nilai serta norma sosial dengan lebih spesifik, yang mencerminkan pandangan dunia dan filosofi masyarakat Jawa (Payuyasa & Diana Putra, 2018; Wirajaya, 2020). Melalui penelitian yang mendalam terhadap “Ramayana” Jawa Kuno, studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbolisme dan pesan moral disampaikan dan dipahami dalam konteks budaya Jawa, serta bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dengan latar belakang historis dan sosial masyarakatnya.

Naskah “Ramayana” merupakan karya sastra dari India bersamaan dengan Mahabharata. Naskah ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup seorang satria bernama Rama hingga akhir hayatnya (Ikram, 1980; Zoetmulder, 1983). Apabila dilihat dari jenisnya, karya ini termasuk ke dalam teks naratif tentang deretan sejarah atau peristiwa. Ciri khas dari naskah Ramayana dapat dilihat dari segi moralnya yang tergambar secara jelas dan tidak ada sisi ambiguitas di dalamnya. Alur dalam cerita ini secara jelas menceritakan Rama sebagai sosok pahlawan yang baik (Fang, 2013; Iskandar, 1996; Winstedt, 1991).

Lebih lanjut ini bertujuan untuk menetapkan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra ini berfungsi sebagai alat pendidikan, sarana penghibur, serta medium pengawetan dan transmisi budaya (Kurniawan & Wirajaya, 2020; Prasetya & Wirajaya, 2020; Rizqi et al., 2021). Sastra dalam konteks ini, tidak hanya dianggap sebagai hiburan melainkan juga sebagai medium penting untuk pengajaran etika, nilai moral, dan prinsip-prinsip hidup yang dianggap penting dalam masyarakat (Prasetya, 2020; Wirajaya, 2019). Melalui analisis simbolik dan interpretatif, penelitian ini mencoba untuk memetakan bagaimana “Ramayana” Jawa Kuno tidak hanya merefleksikan. Akan tetapi, juga membentuk identitas kultural dan moral masyarakat Jawa (Herusatoto, 1984).

Dalam prosesnya, studi ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara “Ramayana” versi Jawa dan versi lainnya, dengan tujuan untuk memahami dinamika budaya dan adaptasi lintas budaya yang terjadi. Dengan membandingkan interpretasi simbol dan moral yang terdapat di berbagai versi “Ramayana”, penelitian ini mengharapkan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana teks-teks sastra dipengaruhi dan dapat memengaruhi konteks suatu budaya. Hal ini juga membuka peluang untuk melakukan diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana narasi sastra kuno dapat terus relevan dan menginspirasi generasi saat ini dan masa depan dalam menghadapi tantangan sosial, moral, dan etis.

Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk memahami kedalaman simbolisme dan

moralitas dalam "Ramayana" Jawa Kuno. Peneliti berharap dengan temuan dan analisis ini dapat memberikan kontribusi signifikan tidak hanya kepada studi sastra Jawa, tetapi juga kepada pemahaman yang lebih luas tentang keanekaragaman budaya dan kekayaan sastra Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

Teori semiotika sastra menjadi pijakan utama dalam penelitian ini. Teori ini menganggap teks sastra sebagai sistem simbolis yang kompleks, di mana simbol-simbol memiliki peran sentral dalam menyampaikan makna (Setiawan, 2019). Dengan pendekatan semiotik, penelitian ini akan meneliti tanda-tanda dalam teks sastra sebagai simbol yang membawa pesan moral yang tersembunyi. Teori semiotika merupakan pendekatan yang penting dalam analisis sastra yang menyoroti peran bahasa dan tanda-tanda dalam memproduksi makna (Rahayu, 2020). Dalam konteks sastra, teori semiotika menganggap teks sastra sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana setiap unsur, baik kata-kata, gambar, maupun simbol, memiliki nilai simbolis yang penting.

Menurut Hendro (2020) simbol dalam sastra memegang peran yang sangat penting dalam membentuk makna dan mendalami pengalaman pembaca. Penggunaan simbolisme memungkinkan penulis untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau kompleks yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui kata-kata biasa (Aisyah & Hasanudin, 2020). Menurutnya simbol dapat memancing perasaan-perasaan tertentu atau memprovokasi pemikiran yang mendalam, membuat pengalaman membaca menjadi lebih berkesan dan bermakna. Dengan demikian, simbol dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan makna, memperkaya pengalaman membaca, dan merangsang refleksi filosofis dan moral (Kurniawan & Wirajaya, 2020).

Fungsi moral dalam sastra sangatlah penting, tidak hanya sebagai alat untuk menghibur pembaca, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam (Lase, 2023). Sastra sering kali menjadi tempat di mana pertanyaan-pertanyaan etis dan moral ditemukan dan dijelajahi dengan detail. Melalui penggambaran karakter-karakter yang kompleks dan konflik moral yang realistis, pembaca dihadapkan pada situasi-situasi yang mempertaruhkan nilai-nilai moral. Tidak hanya itu, sastra juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada pembaca melalui cerita, karakter, dan tema yang dihadirkan, memungkinkan mereka untuk merenungkan dan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut secara mendalam (Wahid, 2015).

Selain itu, sastra juga sering kali digunakan sebagai alat untuk mengungkap realitas sosial dan kritisisme terhadap ketidakadilan moral dalam masyarakat, memberikan suatu sudut pandang yang kritis terhadap berbagai isu moral yang ada (Hasmah et al., 2023). Dengan demikian, fungsi moral dalam sastra tidak hanya memberikan kesenangan estetis, tetapi juga merangsang pemikiran yang mendalam tentang moralitas, nilai-nilai, dan hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya.

Menurut teori semiotika, tanda-tanda dalam teks sastra tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga simbolis yang lebih dalam. Simbol-simbol ini sering kali memperkaya narasi dengan menyiratkan pesan-pesan moral, filosofis, atau politis yang tersembunyi di balik kata-kata dan gambar-gambar (Setiawan, 2019).

Di samping itu, teori psikoanalisis akan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap simbolisme sastra. Konsep-konsep psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Carl Jung, akan digunakan untuk menggali makna tersembunyi dalam simbol-simbol sastra (Hendro, 2020). Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan mencoba untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut merefleksikan konflik batin tokoh-tokoh sastra dan bagaimana konflik ini berkaitan dengan pertimbangan moral yang lebih luas. Dalam konteks analisis sastra, pendekatan psikoanalisis menawarkan pemahaman yang mendalam tentang motivasi, konflik, dan dinamika psikologis yang mendasari perilaku dan karakter tokoh dalam karya sastra.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2018; Herdiansah, 2019). Denzin & Lincoln (dikutip dalam Fadli, 2021) menekankan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggunakan pendekatan naturalistik, di mana peneliti bertujuan untuk menginterpretasikan peristiwa yang diamati melalui penggunaan metodologi yang mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian. Peneliti melakukan studi analitik menggunakan pendekatan hermeneutik, yang merupakan metode interpretatif yang bertujuan untuk memahami makna teks-teks sastra, khususnya dalam konteks budaya dan historisnya. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam "Ramayana" Jawa Kuno, yang tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tetapi juga sebagai artefak budaya yang kaya. Proses hermeneutik akan melibatkan interpretasi siklikal atau spiral, di mana pemahaman awal tentang teks (pra-pemahaman) secara bertahap diperdalam dan diperluas melalui interaksi terus-menerus antara bagian dan keseluruhan teks (Sastrapratedja, 2012). Ini melibatkan penguraian simbol-simbol, metafora, dan referensi budaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dan pesan-pesan yang disampaikan melalui narasi.

Langkah pertama dalam metode ini adalah penyiapan dan pemahaman awal, yang mencakup kajian literatur ekstensif tentang versi "Ramayana" lainnya, sastra Jawa Kuno, dan konteks historis dan budaya masyarakat Jawa. Ini akan membantu dalam membentuk pra-pemahaman yang akan diuji dan diperbaiki selama proses penelitian. Selanjutnya, analisis teks dilakukan secara mendalam, dengan memperhatikan struktur naratif, karakter, pengaturan, dan elemen sastra lainnya, sambil terus mempertimbangkan pengaruh konteks budaya dan historis (Anshari, 2009).

Pendekatan hermeneutik ini akan diperkaya dengan penggunaan analisis komparatif, di mana versi Jawa dari "Ramayana" akan dibandingkan dengan versi lainnya dari berbagai budaya untuk menyoroti interpretasi dan adaptasi unik yang telah dilakukan. Komparasi ini tidak hanya menyoroti perbedaan dan persamaan, tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dan mengapa cerita tersebut diadaptasi sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Jawa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah teknik pembacaan secara tersurvei, fokus, dan terverifikasi. Artinya data peneliti peroleh dengan melakukan pengamatan secara sistematis dan membaca naskah penelitian secara berulang dan teliti (Sudaryanto, 2015). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam akan naskah yang diteliti. Pencatatan data juga dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan akhir.

Berdasarkan objek penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai teknik analisis data yang dilakukan (Moleong, 2017). Teknik ini dipilih karena penelitian bukan berupa data angka dan bersifat kualitatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik analisis ini dilakukan secara struktural kemudian dilanjutkan melalui pendekatan semiotik untuk mendeskripsikan wujud tanda-tanda keabsahan yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya terbatas pada analisis teks statis, tetapi juga memperhitungkan dinamika budaya dan perubahan sosial, memungkinkan untuk interpretasi yang lebih dinamis dan relevan dari "Ramayana" Jawa Kuno (Djoko, 2003). Dengan demikian, metode ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami tidak hanya teks itu sendiri, tetapi juga implikasinya terhadap nilai-nilai moral dan identitas budaya dalam konteks Jawa kuno dan modern.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini berhasil mengungkap berbagai aspek penting terkait interpretasi simbol dan nilai moral dalam "Ramayana" Jawa Kuno. Melalui pendekatan hermeneutik yang komprehensif, penelitian ini memperlihatkan bahwa versi Jawa dari epos Ramayana bukan sekadar penceritaan ulang kisah klasik, melainkan reinterpretasi yang mendalam yang menyesuaikan dengan nilai-nilai dan konteks budaya Jawa. Versi Jawa dari epos Ramayana memperlihatkan bagaimana cerita ini diadaptasi untuk mencerminkan nilai-nilai dan konteks budaya Jawa. Simbolisme dalam teks ini mengandung lapisan makna yang berkaitan dengan filosofi Jawa, seperti konsep dharma (kewajiban moral), karma (hukum sebab akibat), dan moksa (pembebasan spiritual). Karakter-karakter dalam Ramayana Jawa tidak hanya dipresentasikan sebagai tokoh-tokoh mitologi tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai etis dan perilaku yang ideal (Wiyatmi, 2007). Berdasarkan naskah "Ramayana" versi Jawa, peneliti mendapati bahwa simbolisme dalam "Ramayana" Jawa mengungkapkan perpaduan unik antara unsur-unsur spiritualitas Hindu-Buddha dengan konsep-konsep kearifan lokal Jawa.

Tabel 1 Simbol dan Nilai Moral dalam Ramayana

Simbol	Deskripsi	Nilai Moral
Jatayu	Mengorbankan nyawanya untuk memberikan informasi penting kepada Rama dan Laksmana	Moral Perlindungan, Moral Kesetiaan
Rama	Pemimpin yang adil dan bijaksana, melambangkan penguasa yang ideal	Moral Kebajikan, Moral Kesabaran
Sinta	Kesetiaan dan kesucian dalam hubungannya dengan Rama	Moral Kesetiaan, Moral Percintaan
Hanuman	Kesetiaan dan kecerdikan dalam membantu Rama	Moral Kesetiaan, Moral Perlindungan
Pasukan Rama	Kerja sama dalam strategi menyerang kerajaan Alengka	Moral Kesetiaan, Moral Perlindungan

Simbolisasi dalam Ramayana

Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol tertentu digunakan untuk merefleksikan konsep-konsep seperti keadilan, kebijaksanaan, kesetiaan, dan pengorbanan. Secara garis besar, simbolisasi dalam naskah Ramayana ini dijabarkan sebagai berikut.

“Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Jatayu masih sempat mengabarkan nasib Sinta kepada Rama dan Laksmana yang sedang mencarinya” (Santoso, 1980)

Kutipan ini menyimbolkan pengorbanan dan kesetiaan. Frasa "sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir" menunjukkan pengorbanan Jatayu yang rela mati demi memberikan informasi penting. Sementara itu, "masih sempat mengabarkan nasib Sinta" menggambarkan kesetiaan Jatayu kepada Rama dan Laksmana hingga akhir hayatnya. Karakter Rama dalam versi Jawa lebih menonjolkan sifat kepemimpinan dan keadilan, menyesuaikan dengan ideal kepemimpinan dalam masyarakat Jawa, yang berbeda dengan representasi Rama dalam versi lain dari Ramayana. Analisis yang dilakukan menunjukan Rama sebagai simbolisasi dari penguasa yang bersikap adil dan bijaksana, karena tokohnya melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan keadilan. Demikian pula, Sinta, dalam konteks Jawa, tidak hanya sebagai sosok yang menderita, tetapi juga sebagai lambang kekuatan, kesabaran, dan keutamaan, yang menantang beberapa interpretasi tradisional karakternya. Sinta dalam naskah ini disimbolkan sebagai kesetiaan dalam hubungan percintaan dan pernikahan, karena tokohnya dalam naskah ini melambangkan kesetiaan, keanggunan, dan kekuatan seorang perempuan. Sinta juga melambangkan kesucian dan kebersihan, ditunjukkan ketika Sinta merasa iba dan memberi sedekah kepada seorang kakek tua yang ternyata adalah Rahwana.

Rama dan Sinta adalah simbol dari kebijaksanaan dan kesucian. Rama sebagai pemimpin yang bijaksana dan berpenampilan yang menarik, mencari istri yang suci dan berpenampilan yang tidak menarik, Sinta. Kesucian Sinta digambarkan pada kutipan teks berikut:

“Akhire Sinta mbakar awake dewe kanggo mbukthiake kesuciane. NNalika Sinta mbakar awake dewe ternyata geni ora mempan mbakar awake Sinta iki mbukthiake yen Sinta iseh suci.” (Santoso, 1980)

Kutipan ini menyimbolkan kesucian dan keteguhan Sinta. Frasa "Sinta mbakar awake dewe" (Sinta membakar dirinya sendiri) menunjukkan keteguhan hatinya untuk membuktikan kesuciannya. Sementara "geni ora mempan mbakar awake Sinta" (api tidak mempan membakar Sinta) menyimbolkan kesucian Sinta yang tak tergoyahkan. Perjuangan Rama dalam membawa kembali Sinta menginterpretasikan keteguhan dan kesetiiaannya dalam menghadapi segala rintangan yang datang kepadanya.

“Sakwijineng dina Rama lan Laksmana metu lan ketemu karo manuk Jatayu sing wis kejet kejet. Jatayu nyritakke kejadian mau karo Rama, Jatayu akhire mati ngerteni Sinta diculik Rahwana, Rama lan Laksmana semedi kanggo ngintukke cara nylametke Sinta. Banjur Rama ketemu Anoman sing nulungi Rama nyelametke Sinta lan Rama diajak ing guwa kiskenda, ing kono omahe Anoman.” (Santoso, 1980)

Kutipan ini menyimbolkan kepemimpinan dan kebijaksanaan Rama. Frasa "Rama lan Laksmana semedi" (Rama dan Laksmana bermeditasi) menunjukkan kebijaksanaan Rama dalam mencari solusi. Sementara "ngintukke cara nylametke Sinta" (mencari cara menyelamatkan Sinta) menyimbolkan sikap kepemimpinan Rama yang bertanggung jawab. Perjuangan lainnya dikatakan pada naskah "Ramayana" yang berbeda ketika Rama sedang mengembara bersama dengan Laksmana.

“Banyak cobaan yang dihadapi Rama dan Laksmana, dalam pengembaraannya di hutan. Mereka harus menghadapi para raksasa yang meresahkan masyarakat di sekitar hutan Kandaka itu. Musuh yang menjengkelkan adalah Surpanaka, raksesi yang menginginkan Rama dan Laksmana menjadi suaminya. Akibatnya, hidung dan telinga Surpanaka dibabat hingga putus oleh Laksmana.” (Santoso, 1980)

"Banyak cobaan yang dihadapi Rama dan Laksmana" menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai kesulitan, yang merupakan esensi dari perjuangan. "dalam pengembaraannya di hutan" menunjukkan pengembaraan di hutan melambangkan perjalanan sulit dan penuh tantangan, mewakili perjuangan mereka dalam situasi yang tidak nyaman dan berbahaya. "Mereka harus menghadapi para raksasa yang meresahkan masyarakat" menggambarkan perjuangan mereka bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk melindungi orang lain, menambah dimensi moral pada perjuangan mereka. "Musuh yang menjengkelkan adalah Surpanaka" menggambarkan kehadiran musuh spesifik ini menunjukkan bahwa perjuangan mereka bukan hanya melawan kondisi alam, tapi juga melawan entitas yang aktif menentang mereka. "raksesi yang menginginkan

Rama dan Laksmana menjadi suaminya" menggambarkan perjuangan moral dan etis, di mana mereka harus menolak godaan dan mempertahankan integritas mereka. "Akibatnya, hidung dan telinga Surpanaka dibabat hingga putus oleh Laksmana" menunjukkan tindakan ekstrem ini menunjukkan tingkat kesulitan dan intensitas perjuangan mereka, di mana mereka terpaksa mengambil tindakan keras untuk mempertahankan diri. Tokoh lainnya, Rahwana merupakan simbolisasi dari kejahatan, godaan, dan ambisi yang terlalu berlebihan. Karena sifatnya tersebut, Rahwana dinilai sebagai antagonis karena tindakannya yang berupaya memisahkan Rama dan Sinta dengan menculik Sinta, membohongi Sinta, dan berusaha membunuh

"Akhire Rahwana ngerubah wujud dadi brahmana tuwo supaya bisa narik perhatian Sinta lan jaluk sedekah. Dewekke nyedakki Sinta lan jaluk sedekah, amarga rasa mesakke, akhire Sinta menahi sedekah brahmana tuwo mau. Nalika Sinta lagi ngei sedekah, dewekke ditarik metu saka bunderan mau lan digowo mabur karo Rahwana" (Santoso, 1980)

Kutipan ini menyimbolkan kejahatan dan tipu daya Rahwana. Frasa "Rahwana ngerubah wujud" (Rahwana mengubah wujud) menunjukkan sifat licik dan penuh tipu daya. Sementara "ditarik metu saka bunderan mau lan digowo mabur" (ditarik keluar dari lingkaran dan dibawa terbang) menyimbolkan kejahatan Rahwana yang menculik Sinta dengan paksa. Hanuman yang ingin menolong Sinta untuk pergi dari kerajaannya. Hanuman dalam naskah sastra "Ramayana" merupakan interpretasi dari simbol kesetiaan, keberanian, dan kekuatan. Hal ini ditunjukkan dengan dirinya yang senantiasa membantu Rama untuk membawa kembali Sinta yang dibawa pergi oleh Rahwana.

"Anoman mulai nylametake Sinta. Wonge njaluk sehelai rambut, sing arep diparingke ing Sinta, kanggo bukti yen wonge bener bener utusane Rama seng arep nyelematke Sinta." (Santoso, 1980)

Kutipan ini menyimbolkan kesetiaan dan kecerdikan Hanuman. Frasa "Anoman mulai nylametake Sinta" (Hanuman mulai menyelamatkan Sinta) menunjukkan kesetiannya pada Rama. Sementara "njaluk sehelai rambut, sing arep diparingke ing Sinta, kanggo bukti" (meminta sehelai rambut sebagai bukti) menyimbolkan kecerdikan Hanuman dalam menjalankan misinya.

"Nalika pasukane Rahwana mbakar Anoman, jebule Anoman ora mempan dibakar kanggo geni. Malah justru Anoman ngrebut obor geni seko tangane Rahwana kanggo buntute lan geni kuwi dinggo dolanan Anoman sakdurunge mbakar kerajaan ngalengka. Pasukan Rama mbendung kali seng cedak kerajaan ngalengka, saengga pasukane Rahwana ora bisa opo opo." (Santoso, 1980)

"Pasukan Rama mbendung kali seng cedak kerajaan ngalengka" (Pasukan Rama membendung sungai dekat kerajaan Alengka) menunjukkan kesetiaan Hanuman dan pasukan Rama dalam melaksanakan misi penyelamatan Sinta. "Nalika pasukane Rahwana mbakar Anoman" (Ketika pasukan Rahwana membakar Hanuman), Hanuman berani menghadapi bahaya besar dengan membiarkan dirinya ditangkap dan dibakar. "Anoman ngrebut obor geni seko tangane Rahwana" (Hanuman merebut obor api dari

tangan Rahwana) menunjukkan keberanian Hanuman dalam menghadapi musuh secara langsung. "jebule Anoman ora mempan dibakar kanggo geni" (ternyata Hanuman tidak mempan dibakar oleh api) menunjukkan kekuatan fisik dan spiritual Hanuman yang luar biasa. "geni kuwi dinggo dolanan Anoman sakdurunge mbakar kerajaan ngalengka" (api itu dimainkan oleh Hanuman sebelum membakar kerajaan Alengka) menunjukkan kemampuan Hanuman mengendalikan api menunjukkan kekuatannya yang luar biasa. "Malah justru Anoman ngrebut obor geni seko tangane Rahwana kanggo buntute lan geni kuwi dinggo dolanan Anoman sakdurunge mbakar kerajaan ngalengka" (Bahkan Hanuman merebut obor api dari tangan Rahwana untuk ekornya dan api itu dimainkan Hanuman sebelum membakar kerajaan Alengka) menunjukkan keberanian Hanuman dalam menghadapi musuh, kekuatannya dalam mengendalikan api, dan kesetiannya dalam menjalankan misi dengan membakar kerajaan musuh.

Hanuman juga dinilai sebagai simbol dari kekuatan spiritual dan kesetiaan yang tidak mudah digoyahkan. Ini dapat tercermin ketika Hanuman berusaha dibakar oleh Rahwana, namun dirinya tidak dapat terbakar sembari menunggu Rama dan pasukannya mengepung kerajaan. Hanuman disimbolisasikan sebagai kekuatan kehilangan dan kejahatan. Namun dalam "Ramayana", Dewa Hanuman menyimbolkan adanya rasa cinta dan rasa peduli terhadap Rama, di mana ini menunjukkan bahwa Hanuman akan melakukan segala hal yang dapat mengembalikan Sinta kepada Rama. Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh The Artarium (2024) yang menjelaskan bahwa Hanuman merupakan simbolisasi dari kesetiaan dan kesucian hati.

Kerajaan Ayodhya menyimbolkan keadilan dan kebajikan Rama, sebagai pemimpin yang adil dan berpenampilan yang menarik, menunjukkan bagaimana keadilan dan kebajikan dapat menjadi pemimpin yang efektif. Hal ini tercermin pada kutipan naskah berikut.

"Salah sijine paserta sayembara yaiku Prabu Rama lan Rahwana nanging Rahwana ora bisa ngangkat panah kasebut, lan Rama bisa ngangkat panah kasebut. Saengga Rama bisa menangke sayembara lan ngentukke Sinta dadi bojone. Rahwana ora seneng yen Rama bisa dadi bojhone Sinta." (Santoso, 1980)

Kutipan ini menyimbolkan keadilan dan kebajikan Rama. Frasa "Rama bisa ngangkat panah kasebut" (Rama bisa mengangkat panah tersebut) menunjukkan kebajikan dan kekuatan Rama. Sementara "Rama bisa menangke sayembara" (Rama bisa memenangkan sayembara) menyimbolkan keadilan dalam kompetisi tersebut. Perang yang terjadi antara Rahwana dan Rama melambangkan perang antara kebaikan dan kejahatan. Kisah perang dan pertarungan ini diinterpretasikan sebagai perjuangan kebaikan terhadap suatu kejahatan, di mana kebaikan akhirnya akan selalu meraih kemenangan. Kisah penculikan yang dilakukan oleh Rahwana terhadap Sinta menunjukkan simbolisasi dari kekuatan cinta, kesetiaan, dan perjuangan untuk mendapatkan kembali orang yang dicintai oleh Rama kepada Sinta. Pada akhirnya pertemuan kembali antara Rama dan Sinta menyimbolkan rasa kesucian dan kebagiaian dalam hubungan setelah Rama dan Sinta diberikan ujian yang mengharuskan adanya perjuangan di antara keduanya.

Simbolisasi tunggal dan ganda mengartikan kekuasaan dan kekuatan. “Ramayana” menggunakan simbol tunggal untuk menginterpretasikan kekuasaan yang ada pada diri seorang individu, sedangkan simbol ganda digunakan untuk menginterpretasikan kekuasaan yang ada pada sebuah kelompok seperti keluarga dan komunitas. Simbol tunggal pada naskah Ramayana ditunjukkan pada Rama mencerminkan pemimpin yang bijaksana dan kuat, menunjukkan kekuasaannya dengan memanfaatkan kemampuannya untuk mengambil keputusan serta tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam kata lain, Rama menunjukkan sikap kepemimpinannya dengan cerdas, teguh, dan setia.

“Pas cah loro tukaran Rama lan Anoman teko delokki tukaran kuwi Anoman ngusahakke nyegah subali lan sugriwa. Nanging amarga rak iso nglerai cah loro, akhire Anoman ngongkon Rama kanggo manah salah siji ing antara wong loro mau. Lan subali keno panah kasebut, lan akhire mati. Sugriwa iseh pengen ngutarakke niate karo Rama, yen wonge arep melu nulungi Rama nylametke Sinta.” (Santoso, 1980)

"Akhire Anoman ngongkon Rama kanggo manah salah siji ing antara wong loro mau" (akhirnya Anoman menyuruh Rama untuk memanah salah satu di antara dua orang itu) menunjukkan Rama sebagai pemimpin yang harus membuat keputusan sulit dalam situasi konflik. "Lan subali keno panah kasebut, lan akhire mati" (Dan Subali terkena panah tersebut, dan akhirnya mati) Rama mengambil tindakan tegas dengan memanah Subali, menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin untuk tegas dalam bertindak ketika diperlukan. "Pas cah loro tukaran Rama lan Anoman teko delokki tukaran kuwi Anoman ngusahakke nyegah subali lan sugriwa" (Ketika dua anak bertengkar, Rama dan Anoman datang melihat pertengkaran itu, Anoman berusaha mencegah Subali dan Sugriwa) Ini menunjukkan peran Rama sebagai pemimpin dalam menyelesaikan konflik.

"Sugriwa iseh pengen ngutarakke niate karo Rama, yen wonge arep melu nulungi Rama nylametke Sinta" (Sugriwa masih ingin menyatakan niatnya kepada Rama, bahwa dia ingin ikut membantu Rama menyelamatkan Sinta) Ini menunjukkan kemampuan Rama sebagai pemimpin untuk menginspirasi loyalitas dan dukungan dari pengikutnya. "Anoman ngongkon Rama kanggo manah salah siji ing antara wong loro mau" (Anoman menyuruh Rama untuk memanah salah satu di antara dua orang itu) meskipun Anoman yang menyarankan tindakan, Rama-lah yang mengambil keputusan akhir, menunjukkan hubungan kepemimpinan yang baik dengan bawahannya.

Sedangkan simbol ganda pada naskah ini ditunjukkan dengan kerja sama para tokoh untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Contohnya pada teks berikut.

“Ing alas dandaka Rama Sinta lan laksamana iseh ngembara mengertosnipun Rahwana lan kalamarica melu ing alas lan ngincer serta lan godoni Sinta. Kalamarica ngerubah wujud dadi kijang mas ingkang godoni Sinta. Sinta deloi kijang mas kasebut langsung ngongkon Rama kanggo nyekel kijang mas kasebut.” (Santoso, 1980)

Kerja sama Rama, Sinta, dan Laksmana dalam pengembaraan ("Rama Sinta lan laksamana iseh ngembara"). Sinta meminta bantuan Rama untuk menangkap kijang emas ("Sinta deloi kijang mas kasebut langsung ngongkon Rama kanggo nyekel kijang mas kasebut"). Ini menunjukkan bagaimana mereka bekerja sama menghadapi tantangan dan godaan di hutan Dandaka.

"...Akhire Laksmana nuruti kapinginane Sinta supaya ngoyak Rama ing jero alas. Wedi karo kaselamatane Sinta Laksmana gawe bunderan kanggo Sinta supaya Sinta tetep selamet." (Santoso, 1980)

Laksmana menuruti keinginan Sinta ("Laksmana nuruti kapinginane Sinta"). Laksmana membuat lingkaran perlindungan untuk Sinta ("Laksmana gawe bunderan kanggo Sinta supaya Sinta tetep selamet"). Ini menunjukkan kerja sama dan saling melindungi antara Laksmana dan Sinta dalam menghadapi bahaya di hutan.

"...Anoman ngrebut obor geni seko tangane Rahwana kanggo buntute lan geni kuwi dinggo dolanan Anoman sakdurunge mbakar kerajaan ngalengka. Pasukan Rama mbendung kali seng cedak kerajaan ngalengka..." (Santoso, 1980)

Hanuman (Anoman) mengambil peran dalam menyerang kerajaan Alengka ("Anoman ngrebut obor geni seko tangane Rahwana kanggo buntute lan geni kuwi dinggo dolanan Anoman sakdurunge mbakar kerajaan ngalengka"). Pasukan Rama membendung sungai ("Pasukan Rama mbendung kali seng cedak kerajaan ngalengka"). Ini menunjukkan kerja sama antara Hanuman dan pasukan Rama dalam strategi menyerang kerajaan Alengka.

Simbol-simbol yang digunakan tidak hanya mewakili nilai-nilai religius, tapi juga etika sosial dan prinsip-prinsip kebijaksanaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Semiotika menekankan konteks sosial atau jiwa zaman dari relief yang dibentuk. Melalui bahasan sejarah Jawa telah disimpulkan bahwa ada benang merah tentang cita-cita jiwa zaman masa Hindu-Buddha yang masih terpelihara hingga masa kini.

Nilai Moral dalam *Ramayana*

Dalam konteks moral yang ingin disampaikan oleh "Ramayana", penggunaan simbol tunggal dan ganda membantu dalam mengomunikasikan pesan moral yang lebih kompleks dan mendalam. Contohnya, simbol tunggal dapat digunakan untuk menekankan nilai-nilai moral tertentu, seperti kesucian dan keteguhan, sedangkan simbol ganda dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi situasi dan konteks yang berbeda dalam cerita. Simbol-simbol yang digunakan tidak hanya mewakili nilai-nilai religius, tapi juga etika sosial dan prinsip-prinsip kebijaksanaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Semiotika menekankan konteks sosial atau jiwa zaman dari relief yang dibentuk. Melalui bahasan sejarah Jawa telah disimpulkan bahwa ada benang merah tentang cita-cita jiwa zaman masa Hindu-Buddha yang masih terpelihara hingga masa kini.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan lebih dalam mengenai pesan moral yang terkandung dalam narasi "Ramayana" versi Jawa. Narasi "Ramayana" versi Jawa ini tidak

hanya memaparkan kisah epik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam dan berakar pada filosofi Jawa yang kaya. Kajian ini mengungkap bagaimana "Ramayana" Jawa bukan sekadar cerita pengalihan yang diwariskan turun-temurun, melainkan sebuah epos yang memuat lapisan-lapisan makna spiritual dan budaya yang mendalam, reflektif terhadap pandangan hidup (Supartha, 2021).

Selain itu, pembahasan ini menyoroti rekonstruksi karakter dalam "Ramayana" Jawa yang menyesuaikan dengan nilai-nilai moral dan etika Jawa. Ini mencerminkan bagaimana adaptasi cerita telah mengubah karakteristik tokoh-tokoh utama untuk menonjolkan nilai-nilai seperti kesetiaan, kesabaran, kebijaksanaan, dan ketabahan, yang merupakan nilai-nilai moral penting dalam masyarakat Jawa. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas naratif, tetapi juga fungsi sastra sebagai medium pengajaran nilai-nilai moral kepada masyarakat.

Salah satu moral yang didapati dari karya sastra ini adalah moral percintaan. "Ramayana" menginterpretasikan moral percintaan dengan baik, yang mengartikan bahwa percintaan merupakan hubungan yang berdasarkan tanggung jawab kepada seseorang yang dicintai ditunjukkan pada tokoh Rama dan Rahwana yang sama-sama mencintai satu wanita dan berkorban untuk mendapatkan Sinta. Moral lainnya yang didapatkan dalam karya sastra ini adalah moral pengalaman. "Ramayana" menunjukkan Rama yang belajar dari pengalamannya, di mana Rama merasa gagal ketika berupaya mencari Sinta. Namun, kegagalan itu tidak menghalangi dirinya untuk terus berupaya mencari Sinta dan meminangnya menjadi istri dengan perjuangan melawan Rahwana.

Moral ketiga yang didapatkan adalah moral percaya kepada diri sendiri. Hal ini ditunjukkan ketika Rama tidak membiarkan kekurangan yang ada pada dirinya menghalangi usahanya untuk menggapai tujuan. Tindakan Rama menunjukkan percaya diri sendiri merupakan hal yang sangat penting. Moral kesabaran juga terdapat dalam "Ramayana" yang ditunjukkan dengan Rama senantiasa sabar ketika mencari Sinta dan ketika berhadapan dengan berbagai masalah.

"Atas dasar janji itulah dengan lapang dada Rama pergi mengembara ke hutan Dandaka, meskipun dihalangi ibunya maupun Barata sendiri." (Santoso, 1980)

"Atas dasar janji itulah dengan lapang dada Rama pergi mengembara ke hutan Dandaka, meskipun dihalangi ibunya maupun Barata sendiri." Rama berpegang teguh pada janjinya, menunjukkan komitmen kuat yang mencerminkan kesabaran. Keputusan untuk mengembara ke hutan diambil dengan "lapang dada," yang menunjukkan sikap penerimaan dan ketenangan dalam menghadapi nasibnya. Keberanian Rama untuk meninggalkan kehidupan nyaman di istana dan menghadapi berbagai tantangan di hutan merupakan bukti pengorbanannya, sebuah tindakan yang membutuhkan kesabaran luar biasa. Selain itu, meskipun dihalangi oleh ibunya dan Barata, Rama tetap teguh pada keputusannya. Keteguhan ini menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tekanan dan bujukan dari orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, melalui pemenuhan janji, pengorbanan, ketenangan hati, dan keteguhan dalam menghadapi rintangan, Rama menunjukkan moral kesabaran yang luar biasa.

Selain moral-moral yang telah disebutkan di atas, “Ramayana” menunjukkan moral perlindungan, kesetiaan, dan kebijakan. Moral perlindungan dicontohkan Rama dengan selalu melindungi Sinta dari marabahaya. Moral kesetiaan ditunjukkan Rama yang selalu menunjukkan rasa setianya terhadap Sinta dengan menjaga kesetiaan terhadap dirinya sendiri. Terakhir adalah moral kebijakan yang ditunjukkan oleh Rama dengan selalu mengambil keputusan dengan berpikir panjang sehingga keputusan yang diambil adalah tepat dan berdampak pada dirinya dan kelompoknya.

“Ramayana” menunjukkan pentingnya bertanggung jawab dalam menjanjikan tugas dengan bersungguh-sungguh dan jujur yang ditunjukkan oleh tindakan Rama sebagai seorang pemimpin. Ramayana menunjukkan betapa pentingnya keadilan dan perilaku yang etis. Konsistensi Rama dalam menjalankan prinsip dharma (aturan moral dan sosial) dan kesetiiaannya yang tidak tergoyahkan terhadap kebenaran dan keadilan memberikan inspirasi bagi kita untuk mempertahankan integritas dan keadilan dalam kehidupan kita. Analisis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2009), yang menjelaskan bahwa naskah “Ramayana” menuangkan banyak sekali cerminan dari etika yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Para tokoh dalam kisah Ramayana, khususnya Rama, Sinta, dan Laksmana, menunjukkan tindakan yang tidak bermotifkan ego untuk kebaikan yang lebih luas. Mereka rela mengorbankan kenyamanan pribadi dan menghadapi tantangan demi menjalankan tanggung jawab mereka, yang menjadi pesan moral yang kuat. Ramayana menyoroti pentingnya memberikan penghormatan dan penghargaan kepada orang tua. Rasa hormat yang mendalam yang dimiliki Rama terhadap ayahnya, Raja Dasharatha, dan ketaatannya yang tidak tergoyahkan padanya, menjadi contoh nyata dari penghormatan dan penghargaan terhadap hubungan filial. Selain itu, Ramayana menyoroti betapa pentingnya mengembangkan karakter yang berkualitas, seperti kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, dan perdamaian. Melalui karakter-karakter seperti Rama dan Hanuman, kita diajarkan tentang pentingnya hidup dengan prinsip keadilan dan kualitas yang baik.

Dalam penelitian ini dapat diambil keteladanan dari tokoh utama yaitu Rama yang dapat menjadi panutan dalam hidup. Rama memberikan gambaran akan sifat-sifat manusia yang patut untuk diteladani. Sebagai seorang manusia, Rama mampu untuk menjadi kebanggaan dari keluarga sebagai anak yang berbakti dan menjadi contoh baik bagi saudara-saudaranya. Sebagai suami, Rama mampu menjadi sosok kepala keluarga yang bertanggung jawab dan sebagai pangeran dia mampu menjadi pelindung bagi rakyatnya di kala datangnya marabahaya.

Analisis ini juga membuka wawasan mengenai peran alam dalam "Ramayana" Jawa, di mana alam tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita tetapi juga sebagai entitas yang kaya akan simbolisme dan makna. Alam dalam "Ramayana" Jawa lebih dari sekadar latar; dia adalah cerminan dari kondisi internal karakter dan medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofis.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan terhadap "Ramayana" Jawa Kuno ini adalah karya sastra ini bukan semata kisah epik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Jawa. Sebaliknya, "Ramayana" Jawa memperlihatkan sebuah kanvas yang luas, menggambarkan lapisan nilai moral, filosofi, dan kearifan lokal yang mendalam, terintegrasi secara harmonis dalam jalinan naratif yang menawan. Karya ini berhasil mengadaptasi dan mereinterpretasi naratif asli dalam konteks budaya Jawa, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan prinsip kehidupan yang dianggap penting dalam masyarakat Jawa kuno.

Kajian ini menunjukkan bahwa simbolisme dan moralitas dalam "Ramayana" Jawa bukan hanya elemen cerita yang terisolasi; mereka merupakan cermin dari pandangan dunia dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang kaya. Melalui rekonstruksi karakter, penggunaan simbol alam, dan penekanan pada ajaran moral dan spiritual, "Ramayana" Jawa menjadi lebih dari sekadar karya sastra – dia menjadi sarana pendidikan, refleksi diri, dan pemersatu komunitas. Lebih lanjut, studi ini menggarisbawahi pentingnya sastra dalam membentuk dan memelihara identitas budaya dan moral suatu masyarakat. "Ramayana" Jawa, dengan semua adaptasi dan interpretasinya, menegaskan kembali bagaimana sastra dapat memengaruhi dan memantapkan nilai-nilai sosial dan moral, sekaligus menjadi wadah untuk menyimpan dan mentransmisikan warisan budaya yang berharga.

Dalam penelitian ini, simbol yang didapatkan adalah Dewa Hanuman, serta tunggal dan ganda. Sedangkan moral yang didapatkan adalah moral percintaan, moral pengalaman, moral percaya pada diri sendiri, moral kesabaran, moral perlindungan, moral kesetiaan, dan moral kebijakan. Secara keseluruhan, "Ramayana" Jawa Kuno tidak hanya menyoroti keragaman dan kekayaan sastra Jawa tetapi juga menegaskan kembali peran sastra sebagai jendela ke dalam jiwa suatu bangsa, mencerminkan nilai, harapan, dan aspirasi mereka. Ini mengajak kita semua untuk melihat lebih dalam ke dalam warisan budaya kita sendiri, memahami nilai-nilai yang kita warisi, dan merenungkan bagaimana kita dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan modern kita.

F. SARAN

Hasil penelitian ini menyarankan beberapa hal untuk pertimbangan penelitian masa depan. Pertama, penelitian dapat mengeksplorasi pengaruh konteks budaya dan historis terhadap interpretasi simbolisme dan nilai moral dalam sastra. Kedua, studi longitudinal dapat melacak evolusi simbolisme sastra dan nilai moral dalam masyarakat sepanjang waktu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan multi-disiplin untuk menyelidiki dimensi baru dari simbolisme dan moralitas dalam sastra. Kolaborasi lintas-disiplin akan memperkaya perspektif penelitian. Terakhir, penelitian dapat mengeksplorasi peran sastra dalam menginspirasi perubahan sosial dan politik serta mempromosikan pemikiran kritis dan empati. Saran-saran ini menjadi

landasan untuk pengembangan penelitian masa depan dalam bidang simbolisme sastra dan nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Hasanudin, A. Y. W. (2020). Hikayat Nabi Lot: Sebuah Kajian Intertekstual dan Kaitannya dengan Fenomena LGBT di Indonesia [The Saga of Prophet Lot: An Intertextual Study and Correlations to LGBT Phenomenon in Indonesia]. *TOTOBUANG*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.26499/TTBNG.V8I1.173>
- Anshari. (2009). Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode. *Sawerigading*.
- Braginsky, V. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writing and Literary Views*. KITLV Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Djoko, S. (2003). Hermeneutika sebagai piranti analisis dimensi nilai budaya (dari) karya sastra. *Bhs. Dan Seni*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fang, L. Y. (2013). *A History of Classical Malay Literature*. Institute of Southeast Asian Studies Singapore Publishing & Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://doi.org/10.1355/9789814459891>
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al Rajby. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3), 1–13.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2158–165).
- Herdiansah, H. (2019). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer. In *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita.
- Ikram, A. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. UniverSintas Indonesia.
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Libra.
- Jurnal, C., & Kebahasaan, I. (2023). Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Haekal Karya Dhia ' an Farah Afifah Psychological Analysis of the Main Character in the Novel Elegi Haekal by Dhia ' an Farah Afifah*. 10(1), 220–234.
- Kurniawan, D. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Hikayat Kalilah dan Damina: Sebuah Cerminan Model Pengajaran Moral Melalui Cerita Hikmah. *Tuahtalino*, 14(2), 250–261. <https://doi.org/10.26499/TT.V14I2.1885>
- Lase, P. (2023). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 36–54. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v4i1.1074>
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Nurhadi, A., Hillan, A., & Nurd, A. A. (2020). Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah DRama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang (Analysis of Elements of Semiotics on Iwan Simatupang's DRama Entitled "RT Nol RW Nol"). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, Dan Budaya*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.90-104>

- Payuyasa, I. N., & Diana Putra, W. (2018). Analisis Nilai Karakter Dalam Penggalan Cerita Ramayana Pada Pandil Gong Kebyar Di Pusdok Isi Denpasar. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.31091/sw.v6i2.553>
- Prasetya, B. A. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah “Kitab Pengajaran.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 183–192.
- Prasetya, B. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah “Kitab Pengajaran.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 183–194.
- Rahayu, I. S. (n.d.). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal SEMIOTIKA*, 30–36.
- Rizqi, A., Rosyada, H., & Yudha Wirajaya, A. (2021). Kontekstualitas Nilai-nilai Moral dalam Hikayat Ali Bad Syah. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 73–82. <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/mlangun/article/view/109>
- Santoso, S. (1980). *Ramayana Kakawin is the Old-Javanese or Indonesian Ramayana Vol. 1 of 3*. International Academy of Indian Culture.
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>
- Setiawan, A. (2019). *ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU: PENDEKATAN SEMIOTIK PEIRCE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA*. UniverSintas Negeri Makassar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Wahid, M. (2015). *teori interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS Pelangi Aksara.
- Winstedt, R. (1991). *A History of Classical Malay Literature*. Oxford University Press.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2020). *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusastaan Melayu Klasik* (M. T. Handayani (ed.)). Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2019). *Estetika Puitik Kesusastaan Melayu Klasik*. Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori* (Ketiga).
- Wiyatmi. (2007). Transformasi dan Resepsi Ramayana dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Sena Gumina Ajidarma: Kajian Resepsi Sastra. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(1), 57-70.
- Yock Fang, L. (2018). A History of Classical Malay Literature. In *A History of Classical Malay Literature*. <https://doi.org/10.1355/9789814459891>
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: A survey of old Javanese literature (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Translation series ; 16)*. Djambatan.